

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Karawang, Jawa Barat

2.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Karawang terletak di bagian utara Provinsi Jawa Barat, dengan koordinat geografis antara 107° 02' - 107° 40' BT dan 6° 56' - 6° 34' LS. Daerah ini sebagian besar merupakan dataran rendah dengan variasi ketinggian antara 0 hingga 1.279 meter di atas permukaan laut. Wilayahnya memiliki kemiringan yang bervariasi, yaitu antara 0-20°, 2-150°, 15-400°, dan lebih dari 400°. Suhu udara rata-rata di kawasan ini adalah 27°C, dengan tekanan udara rata-rata 0,01 milibar, penyinaran matahari sekitar 66%, serta kelembaban relatif mencapai 80%. Curah hujan tahunan di Kabupaten Karawang berkisar antara 1.100 hingga 3.200 mm per tahun. Secara topografis, sebagian besar wilayah Kabupaten Karawang berupa dataran rendah (sekitar 25 meter di atas permukaan laut), yang mencakup kecamatan-kecamatan seperti Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Pedes, Rengasdengklok, dan lainnya. Hanya sebagian kecil wilayah di bagian selatan yang bergelombang dan berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 26 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Beberapa daerah perbukitan ini meliputi Gunung Pamoyanan, Dinding Sari, dan Gunung Sanggabuana, serta wilayah lainnya dengan ketinggian yang bervariasi antara 300-1.200 meter di atas permukaan laut, yang tersebar di kecamatan seperti Tegalwaru, Pangkalan, dan Ciampel.

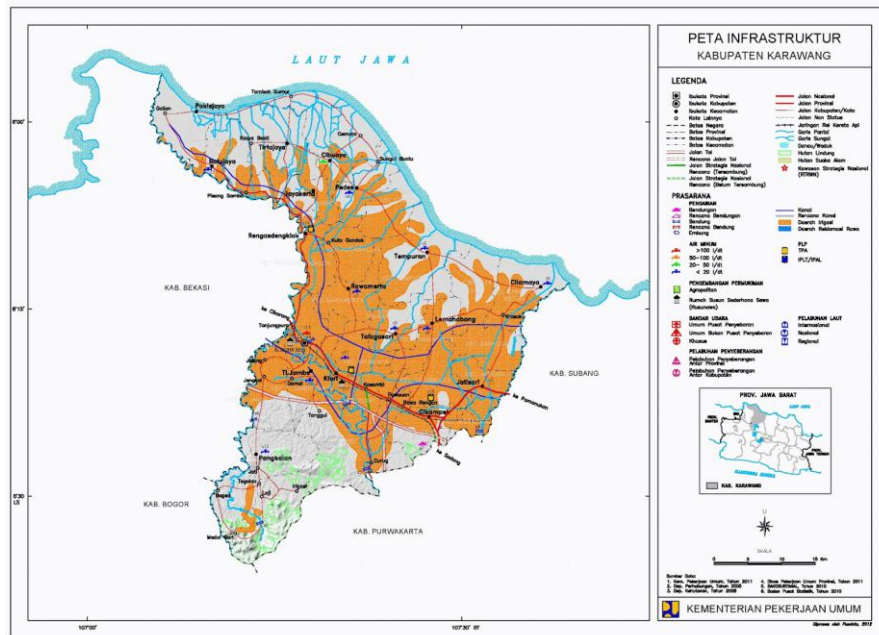
Kabupaten Karawang, khususnya di wilayah Pantai Utara, sebagian besar tertutup oleh pasir pantai yang merupakan batuan sedimen, terbentuk dari bahan-

bahan lepas, terutama endapan laut dan aluvium vulkanik. Di bagian tengah daerah ini, terdapat perbukitan yang umumnya terbentuk dari batuan sedimen. Sementara itu, di bagian selatan terdapat Gunung Sanggabuana dengan ketinggian sekitar 1.291 meter di atas permukaan laut, yang memiliki kandungan endapan vulkanik. (RKPD Kab. Kabupaten Karawang, 2024)

Kabupaten Karawang dilalui oleh beberapa sungai yang mengalir menuju Laut Jawa. Sungai Citarum menjadi pemisah antara Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi, sementara Sungai Cilamaya berfungsi sebagai batas wilayah dengan Kabupaten Subang. Di sisi lain, Sungai Cibeet yang bergabung dengan Sungai Citarum di Kecamatan Telukjambe Barat, menjadi batas pemisah antara Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Bogor di wilayah selatan. Selain sungai, terdapat tiga saluran irigasi utama, yakni Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah, dan Saluran Induk Tarum Barat, yang digunakan untuk pengairan sawah, tambak, dan pembangkit listrik. Wilayah Kabupaten Karawang mencakup 1.753,27 km² atau 175.327 hektar, yang setara dengan 4,72% dari total luas Provinsi Jawa Barat (37.116,54 km²), serta memiliki wilayah laut seluas 4 mil x 84,23 km. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Subang
3. Sebelah Tenggara : Berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta
4. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Cianjur
5. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

2.1.2 Aspek Demografi



Gambar 2. 1 Peta Demografi Kabupaten Karawang

Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Karawang diperkirakan mencapai 2.526.000 jiwa, meskipun angka tersebut masih bersifat sementara. Dari total tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 1.277.610 jiwa, sementara penduduk perempuan mencapai 1.248.392 jiwa. Dengan seks rasio penduduk sebesar 102, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Berdasarkan luas wilayah Kabupaten Karawang yang sebesar 1.191 km², kepadatan penduduk per km² dihitung sebesar 1.321,76 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Klari, dengan jumlah penduduk mencapai 2.018 ribu jiwa atau sekitar 8,25 persen dari total penduduk. Sebaliknya, Kecamatan Tegalwaru mencatatkan jumlah penduduk terkecil, yaitu sekitar 40 ribu jiwa. (Kabupaten Karawang dalam angka, 2024)

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Karawang tahun 2021 – 2023

Uraian	2021	2022	2023
Jumlah Penduduk (jiwa)	2.468.600	2.505.250	2.526.000
Komposisi Menurut Jenis Kelamin			
Laki – Laki (Jiwa)	1.250.585	1.286.737	1.277.610
Perempuan (Jiwa)	1.217.991	1.236.510	1.248.392
Tingkat Kepadatan Penduduk (per km ²)	1.290	1.286,76	1.321,76
Penduduk Miskin (Persentase)	1,20	2,70	7,87
Jumlah Bayi Bergizi Buruk (persen)	0,58	0,73	6,5

Sumber: Kabupaten Karawang dalam angka

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Karawang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun jumlah penduduk meningkat, tingkat kepadatan penduduk tidak menunjukkan lonjakan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya distribusi penduduk yang masih relatif terkendali.

2.2 Gambaran Prevalensi dan Masalah *Stunting* di Kabupaten Karawang

Prevalensi stunting di Kabupaten Karawang mengalami perubahan yang cukup berarti dalam beberapa tahun terakhir dan tetap menjadi isu prioritas dalam agenda pembangunan daerah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, pada tahun 2021 prevalensi stunting di Karawang tercatat sebesar 20,6%, yang mencerminkan kondisi kronis kekurangan gizi pada balita dalam skala yang cukup tinggi. Upaya penanggulangan melalui intervensi spesifik dan sensitif mulai menunjukkan

dampak pada tahun 2022, meskipun angka prevalensi secara resmi tidak dipublikasikan secara luas untuk tahun tersebut.

Pada tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Karawang tercatat sebesar 17,1%, dengan total 2.779 anak mengalami stunting. Kecamatan Kotabaru menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni sebanyak 341 anak. Meskipun terjadi penurunan dibanding tahun 2021, angka ini masih tergolong tinggi dan menunjukkan perlunya intervensi yang lebih intensif, terutama di wilayah dengan beban kasus yang besar.

Memasuki tahun 2024, jumlah kasus stunting mengalami peningkatan secara absolut, yaitu mencapai 3.051 anak per Juni 2024. Namun demikian, dari sisi persentase, prevalensi stunting menurun menjadi 16,3%, atau mengalami penurunan sebesar 0,8 persen poin dari tahun sebelumnya. Capaian ini dikategorikan dalam tingkat “sedang”, dengan realisasi 74,23% terhadap target yang ditetapkan dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) Pemerintah Daerah.

Sementara itu, target prevalensi stunting yang ditetapkan dalam Perubahan RKPD Kabupaten Karawang Tahun 2024 adalah sebesar 8%, yang menunjukkan komitmen kuat pemerintah daerah untuk mencapai standar nasional sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Namun, tantangan besar masih dihadapi, antara lain ketimpangan kapasitas tenaga gizi antar wilayah, kondisi sanitasi yang belum optimal, serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap praktik gizi dan kesehatan anak yang belum merata.

Dengan demikian, meskipun telah terdapat penurunan prevalensi dalam beberapa tahun terakhir, masalah stunting di Kabupaten Karawang masih

memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi penguatan kelembagaan, optimalisasi intervensi lintas sektor, maupun pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pola asuh dan gizi anak yang berkelanjutan. (Karawang Kab.2024)

2.2.1 Faktor Penyebab *Stunting* di Kabupaten Karawang

Stunting di Kabupaten Karawang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan gizi yang memadai, sanitasi dan akses air bersih yang terbatas, pola asuh yang kurang optimal, serta kondisi sosial dan ekonomi yang beragam. Kurangnya akses terhadap makanan bergizi, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, serta pola makan yang tidak seimbang menjadi faktor utama penyebab *Stunting*. Selain itu, masih adanya rumah tangga yang tidak memiliki akses air bersih dan sanitasi yang baik meningkatkan risiko infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Kurangnya pemahaman ibu mengenai pola asuh yang baik, termasuk pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang sesuai, juga menjadi penyebab utama. Faktor sosial dan ekonomi seperti keterbatasan ekonomi keluarga serta tingginya angka pernikahan dini turut berkontribusi terhadap rendahnya kesiapan ibu dalam mengasuh dan memberikan asupan gizi yang optimal bagi anak.

2.2.2 Upaya Penanganan *Stunting* di Kabupaten Karawang

Pemerintah Kabupaten Karawang telah menerapkan berbagai langkah strategis untuk menekan angka *Stunting*. Salah satu upaya utama adalah pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK), di mana sebanyak 5.637 kader TPK diterjunkan untuk mendampingi keluarga berisiko *Stunting* serta memberikan

edukasi mengenai gizi dan pola asuh yang baik. Selain itu, pemerintah daerah juga menerapkan kerja sama lintas sektor dengan melibatkan Dinas Kesehatan, Kementerian Agama, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk menangani permasalahan ini secara komprehensif. Program penyuluhan dan edukasi kesehatan juga terus dilakukan bagi ibu hamil, calon pengantin, serta ibu menyusui guna meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami gizi buruk serta peningkatan akses layanan kesehatan bagi ibu hamil dan balita, juga menjadi langkah penting dalam menurunkan angka *Stunting* .

2.3 Kebijakan dan Program percepatan penurunan *Stunting* di Kabupaten Karawang

Pemerintah Kabupaten Karawang telah mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 27 Tahun 2022 yang menjadi landasan hukum dalam upaya percepatan penurunan *Stunting*. Peraturan ini mengatur strategi multisektoral dalam pencegahan dan penanganan *Stunting*, termasuk koordinasi antarinstansi, penguatan intervensi gizi, serta pemantauan dan evaluasi program. Peraturan ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan keluarga berisiko *Stunting* oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK).

2.3.1 Program dan Intervensi yang Dilaksanakan

1. Program Gizi Ibu dan Anak

Pemerintah Kabupaten Karawang telah mengimplementasikan program peningkatan gizi ibu hamil dan anak melalui pemantauan kehamilan, pemberian tablet tambah darah, serta edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui.

2. Intervensi Spesifik

- a. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi.
- b. Suplemen Gizi seperti tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil guna mencegah anemia.
- c. Penyuluhan Gizi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan *Stunting* .

3. Intervensi Sensitif

- a. Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih melalui pembangunan jamban sehat dan penyediaan air bersih di daerah rawan *Stunting* .
- b. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dengan memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan usaha bagi keluarga berisiko *Stunting* .
- c. Pendidikan Gizi dan Pola Asuh bagi ibu dan keluarga guna meningkatkan pemahaman tentang pentingnya nutrisi bagi pertumbuhan anak.

2.3.2 Struktur dan Mekanisme Implementasi Program

1. Keterlibatan Lintas Sektor

- a. Sektor Kesehatan: Dinas Kesehatan bertanggung jawab atas pemantauan status gizi, pemberian suplemen, dan layanan kesehatan ibu dan anak.
- b. Sektor Pendidikan: Penyuluhan di sekolah-sekolah tentang pentingnya gizi dan kesehatan reproduksi.

- c. Sektor Sosial: Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program bantuan sosial dan pelatihan keterampilan.

2. Peran Kader Posyandu dan Organisasi Masyarakat

Kader Posyandu berperan aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak, memberikan edukasi kepada orang tua, serta mendistribusikan makanan tambahan dan suplemen gizi. Organisasi masyarakat seperti PKK dan Karang Taruna juga terlibat dalam kampanye kesadaran *Stunting* .

3. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Komunitas

Kader Posyandu berperan aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak, memberikan edukasi kepada orang tua, serta mendistribusikan makanan tambahan dan suplemen gizi. Organisasi masyarakat seperti PKK dan Karang Taruna juga terlibat dalam kampanye kesadaran *Stunting* .

2.4 Tantangan dan Peluang dalam Percepatan Penurunan *Stunting* di

Kabupaten Karawang

2.4.1 Tantangan

Kabupaten Karawang menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya penurunan prevalensi *Stunting*, antara lain:

1. Ketimpangan Akses Layanan Kesehatan

Meskipun telah terjadi peningkatan dalam penyediaan layanan kesehatan, masih terdapat ketimpangan akses di beberapa wilayah Kabupaten Karawang. Hal ini terutama dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai.

Selain itu, cakupan akses terhadap sumber air minum layak belum optimal, yang berdampak pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

2. Budaya atau Kebiasaan Masyarakat yang Mempengaruhi Asupan Gizi Anak

Praktik budaya dan kebiasaan tertentu dalam masyarakat dapat mempengaruhi pola asupan gizi anak. Misalnya, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai dapat berkontribusi pada masalah gizi, termasuk *Stunting*. Oleh karena itu, edukasi dan penyuluhan gizi yang intensif diperlukan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan yang kurang mendukung kesehatan anak.

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan guna menurunkan prevalensi *Stunting* di Kabupaten Karawang.

2.4.2 Peluang

1. Dukungan dari Pemerintah Pusat

Pemerintah pusat telah menunjukkan komitmen kuat dalam percepatan penurunan *Stunting* melalui berbagai kebijakan dan program nasional. Salah satunya adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* yang menjadi acuan bagi pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Karawang, dalam menyusun strategi dan rencana aksi penurunan *Stunting*. Selain itu, pemerintah pusat menyediakan berbagai sumber daya dan pendanaan untuk mendukung program-program penurunan *Stunting* di daerah.

2. Teknologi dan Inovasi dalam Pelayanan Kesehatan

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan dalam penanganan *Stunting*. Kabupaten Karawang telah mengadopsi praktik-praktik terbaik dari daerah lain, seperti Kabupaten Sumedang, dalam menurunkan angka *Stunting* melalui pengelolaan orkestrasi dan mobilisasi seluruh stakeholder dengan dukungan sistem informasi. Data yang baik akan menghasilkan keputusan yang baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil penurunan *Stunting*. (Karawangkab,2023)

3. Potensi Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya penurunan *Stunting*. Pemberdayaan melalui edukasi, pelatihan keterampilan, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan *Stunting*. Di Kabupaten Karawang, keterlibatan berbagai pihak seperti masyarakat, media, industri, TNI-Polri, dan elemen lainnya sangat dibutuhkan dalam penanganan dan upaya penurunan angka *Stunting*. Program seperti "Dapur Sehat Atasi *Stunting*" (DAHSAT) yang dilaksanakan oleh PT. Nestle Indonesia di Desa Gintungkerta dan Kelurahan Kabupaten Karawang Kulon merupakan contoh konkret pemberdayaan masyarakat dalam menyediakan nutrisi dan gizi bagi anak usia di bawah lima tahun. (Karawangkab,2023)

Dengan memanfaatkan dukungan pemerintah pusat, teknologi dan inovasi dalam pelayanan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat, Kabupaten Karawang memiliki peluang besar untuk mempercepat penurunan angka *Stunting* dan mencapai target nasional yang telah ditetapkan.